

## **Konsep Fitrah dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)**

**Nur Hasanah**

*Institut Agama Islam Negeri Ambon, Kota Ambon, Indonesia*

### **Abstrak**

Islam mengakui bahwa setiap manusia yang dilahirkan telah dibekali fitrah yang berupa potensi-potensi dan kemampuan dasar. Potensi-potensi dasar tersebut masih terpendam dalam dirinya. Pengakuan akan fitrah bagi manusia akan berimplikasi kepada pendidikan Islam. Pendidikan Islam hadir untuk mengembangkan fitrah manusia yang sudah dimilikinya dan menekan seminimal mungkin berkembangnya potensi negative manusia. Pengembangan fitrah ini menjadi keharusan karena potensi-potensi tersebut masih berbentuk sederhana yang selalu menunggu bantuan dan sentuhan orang lain untuk mengembangkannya. Pengembangan fitrah harus tetap diupayakan melalui proses pendidikan, mengingat adanya sifat manusia yang masih lemah ( terutama pada usia bayi ). Bila tidak ada campur tangan orang dewasa, maka dapat dipastikan bayi tersebut akan cacat dan hilanglah kemanusiaannya.

Kata kunci : Firah, Pendidikan anak usia dini

### **Abstract**

Islam recognizes that every human being who is born has been equipped with nature in the form of basic potential and abilities. These basic potentials are still hidden in him. The introduction of human nature will have implications for Islamic education. Islamic education exists to develop the human nature that it already has and minimize the development of human negative potential. The development of this nature is a must because these potentials are still in a simple form that is always waiting for the help and touch of others to develop it. Natural development must continue to be pursued through the educational process, considering the existence of human nature which is still weak (especially at the age of infancy). If there is no adult intervention, it is certain that the baby will be disabled and lose his humanity.

Keywords: firah, early childhood education

## A. Pendahuluan

Hingga saat ini konsep fitrah dalam dunia pendidikan masih terjadi perdebatan antara dua aliran yang berbeda, aliran yang pertama mengarah kepada sikap pesimisme, sedangkan aliran yang lainnya mengarah kepada optimism. Aliran pesimisme berpendapat bahwa peluang bagi pendidik untuk memperoleh hasil dari pendidikan sangat sedikit, aliran ini memandang bahwa evolusi (perkembangan kejadian) anak seluruhnya ditentukan oleh hukum-hukum kewarisan. Sifat-sifat dan pembawaan orang tua dan nenek moyang mengalir kuat sepanjang perkembangan dan membentuk kemandirian seseorang sehingga kecil sekali kemungkinan untuk diubah melalui pendidikan. Aliran ini lebih dikenal dengan aliran Nativisme yang dipelopori oleh Lombroso dan Schopenhauer yang hidup di abad 19 (M.Arifin, 1992).

Sebaliknya aliran optimism justru beranggapan bahwa pendidikan pasti membuahkan hasil. Tokoh aliran ini adalah filosof Inggris bernama John Locke dengan teorinya yang dikenal dengan istilah “Tabularasa “. Menurut aliran ini bahwa segala bentuk tingkah laku manusia adalah produk dari pendidikan yang dijalannya. Aliran ini tidak mempertimbangkan dan bahkan cenderung menafikan adanya factor pembawaan yang dibawanya sejak lahir. Bahkan anak yang baru lahir digambarkan oleh John Locke sebagai sehelai kertas putih yang belum bertulis. Kertas tersebut dapat ditulisi sesuai dengan kehendak penulisnya. Dengan demikian perkembangan jiwa anak semata-mata tergantung kepada pendidikan.

Perdebatan sengit ini tidak akan pernah menemui titik temunya, karena masing-masing telah memproklamerkan dirinya sebagai aliran yang memegang kebenaran dengan disertai bukti-bukti empiric yang mendukungnya. Perdebatan yang berujung pada kebuntuan tersebut telah mendorong William Stern untuk menempuh jalur tengah yang pada gilirannya mampu mengakomodir semua pendapat yang telah diklaim kebenarannya oleh kedua aliran di atas.

Dalam teori Konvergensinya, William Stern berpendapat bahwa, pembawaan dan lingkungan sama pentingnya. Kedua-duanya sama berpengaruh, keyakinan akan kebenaran pendapatnya ini di dukung oleh fakta adanya orang kembar yang ketika lahirnya sudah dapat ditentukan oleh tabib-tabib atau dokter bahwa pembawaan mereka sama. Jika dibesarkan di lingkungan yang berlainan, maka akan berlainan pula perkembangannya (Zakia, 1992).

Pembentukan tingkah laku dan kepribadian seseorang merupakan hasil perpaduan dari pembawaan yang dibawanya dan produk pendidikan yang dilaluinya.

Pembawaan yang di milikinya tidak akan mempunyai arti apa-apa bila didalam proses pendidikan tidak menuntun dan mengarahkannya.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana Konsep fitrah dalam Islam ?
2. Bagaimana Implikasinya terhadap Pendidikan Anak Usia dini ?

## **C. Pembahasan**

### 1. Fitrah Manusia Dalam Perspektif Islam

Secara tegas istilah “*Fitrah* “ dalam Al-Qur’ an hanya disebutkan sekali, yaitu terdapat dalam surat al-Rum ayat 30. Kata ini berasal dari kata fatharah-yafthuru-fathran, bila dirunut dari asal usul kata dan bentuk mugtaq nya al-Qur’ an menyebutkannya sebanyak 19 kali.

Sedangkan jika dirunut secara bahasa, kata, ” Fitrah “ mempunyai arti ciptaan atau sifat pembawaan. Makna fitrah secara bahasa/ harfiyah ini disinonimkan/ disepadankan dengan kata “ Khalafa “. Kata Khalafa banyak digunakan oleh Allah untuk menyatakan penciptaan sesuatu , seperti Khalafallahus samawati wal ardh ( Allah telah menciptakan langit dan bumi ). Contoh lain dari penggunaan kata khalafa terdapat dalam surat al-alaq ayat 2 , “ khalafal insane min alaq (Dia Allah telah menciptakan manusia dari segumpal darah ). Kedua contoh ayat tersebut menunjukkan bahwa ketika Allah menciptakan makhluknya tidak diawali oleh adanya bahan dasar ciptaan. Oleh karena itu semua ayat yang menggunakan kata khalafa menisbathkan failnya ( pelakunya ) kepada Allah swt, karena hanya Dialah yang mampu menciptakan segala sesuatu yang tidak memiliki bahan dasar awalnya. Sementara manusia mampu membuat sesuatu karena bahan dasar sudah tersedia di alam raya ini. Merujuk pada pendapat tersebut, kata fitrah dan bentuk mugtaq-nya dalam al-qur’ an di sandarkan pelakunya kepada Allah. Kata fitrah yang di samakan dengan khalafa menurut Achmadi sebagaimana dikutip oleh Usman Abu Bakar dan Surohim berarti kejadian asal. Bila dikaitkan dengan kejadian manusia maka pengertiannya adalah kejadian asal atau pola dasar kejadian manusia, dan bila dikaitkan dengan sifat-sifat manusia maka pengertiannya ialah sifat asli kodrat yang ada pada manusia (Usman, 2005).

Menurut Ibnu Katsir , manusia sejak awal diciptakan Allah dalam keadaan Tauhid, beragama Islam dan berpembawaan baik dan benar. Sejalan dengan pendapat

Ibnu Katsir tersebut, al-Maraghi berpendapat bahwa, Allah menciptakan dalam diri manusia Fitrah yang selalu cenderung kepada ajaran tauhid dan meyakiniinya. Hal itu karena ajaran tauhid itu sesuai dengan apa yang ditunjukkan oleh akal dan yang membimbing pemikirannya yang sehat.

Makna Fitrah seperti tersebut di atas sesuai dengan sabda nabi saw.yang artinya ” Semua anak itu dilahirkan dalam keadaan suci (Fitrah) hanya kedua orang tuanyalah yang meyahudikan, menasranikan, dan memajusikannya ” (HR.Bukhari). Pengakuan manusia akan keesaan Allah merupakan sifat kodrati yang melekat pada dirinya. Sifat tersebut akan menyatu pada dirinya sampai ada pihak lain yang mampu membuatnya menyimpang dari sifat asal tersebut. Nabi menyebut Yahudi, nasrani, dan majusi sebagai bentuk ketimpangan fitrah manusia mengindikasikan pembelokan tauhid yang dilakukan oleh pemeluknya.

Pengakuan akan keesaan Allah yang terkandung dalam ajaran tauhid bukan saja pengakuan dan keyakinan adanya Allah yang maha esa, tetapi semua ajaran yang timbul dari keesaan Allah menjadi sifat kodrati yang dimiliki oleh manusia . Ajaran yang muncul dari dimensi tauhid terangkum dalam ajaran syariat islam secara menyeluruh, karena antara tauhid dan syariat islam merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan.

Eksistensi dari kedua dimensi tersebut dapat diumpamakan seperti dua sisi mata uang yang selalu kait mengkait dan saling melengkapi. Apabila mata uang tersebut telah kehilangan salah satu sisinya dengan sendirinya uang tersebut akan kehilangan nilai kegunaannya.

Hamka dalam tafsirnya al-Azhar nya menafsirkan Fitrah sebagai rasa asah murni dalam jiwa manusia yang belum kemasukan pengaruh dari yang lain, yaitu pengakuan adanya kekuasaan yang tertinggi dalam alam ini, yang maha kuasa , maha perkasa , maha kaya raya, mengagumkan, penuh kasih sayang, indah dan elok (Hamka, 2002).

Sejalan dengan hadits di atas, Hamka mengakui adanya campur tangan pihak lain yang akan membawa pengaruh kepada fitrah yang telah tertanam dalam diri manusia. Campur tangan tersebut tidak harus datang dari orang tua sendiri, tetapi pihak lain yang bersentuhan dengan orang tersebut akan membawa pengaruh kepadanya. Jika pengaruh itu tidak baik, maka akan menggiring manusia keluar dari fitrahnya. Jika manusia telah menentang adanya Allah berarti ia telah melawan

fitraahnya sendiri. Al-Tabari dengan redaksi lain berpendapat bahwa fitrah itu bermakna murni atau ikhlas. Murni artinya suci yaitu sesuatu yang belum tercampur dan ternoda oleh yang lain.

Penjelasan makna fitrah sebagaimana tersebut di atas lebih menafsirkan fitrah dari aspek keikhlasan yang bersentuhan dengan keyakinan dan pengakuan manusia akan keberadaan Allah, sehingga makna fitrah lebih terkait dengan urusan jiwa manusia. Satu hal yang mesti harus disadari adalah bahwa manusia itu terdiri dari dua unsure. Pertama, unsure jasmani yang selalu bisa ditangkap oleh indera. Kedua, unsure jiwa yang keberadaannya tidak dapat ditangkap oleh indera. Masing-masing dari kedua unsure tersebut memiliki pembawaan yang dibawa sejak lahir, yang dalam perjalanan hidup tidak bisa dipandang remeh. Dalam kesempatan lain Muhaimin dkk memberikan pengertian fitrah sebagai alat-alat potensial dan potensi-potensi dasar yang harus diaktualisasikan dan atau ditumbuhkembangkan dalam kehidupan nyata di dunia (Muhaimin, 2004). Untuk menguatkan pendapatnya tersebut Muhaimin dkk mengutip pendapat Abdul Fatah Jalal yang merinci alat-alat potensial manusia ke dalam beberapah hal. Menurutnya manusia dianugerahi 5 macam alat potensial yang dapat digunakan untuk meraih ilmu pengetahuan. Kelima alat tersebut adalah :

- a) *Al-lams* dan *al-syums* (alat peraba dan pencium/pembau), sebagai mana firman Allah dalam QS.Al-An' am ayat 7 dan QS.Yusuf ayat 94
- b) *Al-sam' u* (alat pendengaran), penyebutan alat ini dihubungkan dengan penglihatan dan qalbu yang menunjukkan adanya saling melengkapi antara berbagai alat untuk mencapai ilmu pengetahuan, sebagaimana firman Allah dalam QS.al-Isra' ayat 36, Al-Mu;min ayat 78,Al-Sajdah ayat 9, Al-Mulk ayat 23 dan sebagainya.
- c) *Al-Absar* (penglihatan). Banyak ayat al-qur' an yang menyeruh manusia untuk melihat dan merenungkan apa yang dilihatnya, sehingga dapat mencapai hakekatnya. Sebagaimana firman Allah dalam Q.S.Al-A' raf ayat 185, QS.Yunus ayat 101, Al-Sajdah ayat 27 dan sebagainya.
- d) *Al-Aql* (akal atau daya berpikir), Al-qur' an memberikan perhatian khusus terhadap penggunaan akal dalam berpikir, sebagaimana firman Allah dalam Q.S Ali Imran ayat 191. Dalam Al-qur' an dijelaskan bahwa penggunaan akal memungkinkan diri manusia untuk terus ingat, berpikir, dan memikirkan / merenungkan ciptaannya. Sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-ra' d ayat 19. Dan penggunaan akal memungkinkan manusia mengetahui tanda-tanda

(kebenaran/ keagungan) Allah serta mengambil pelajaran dari padanya. Sebagaimana firman Allah dalam QS.Thaha ayat 53-54 .

- e) *Al-qalb* ( kalbu ). Qalbu adalah termasuk alat ma'rifah yang digunakan manusia untuk dapat mencapai ilmu, sebagaimana firman Allah dalam QS.Al-Hajj ayat 46, Qs. Muhammad ayat 24 dan sebagainya. Kalbu ini mempunyai kedudukan khusus dalam ma'rifah Ilahiyah, dengan kalbu manusia dapat meraih berbagai ilmu serta ma'rifah yang diserap dari sumber ilahi (Jalaluddin, 2001).

Terlepas dari pendapat para mufassir dan tokoh yang berkompeten dalam bidang pendidikan sebagaimana yang tersebut di atas, ada satu hal yang belum diungkapkan yaitu masalah ketrampilan (skill) individu. Menurut hemat penulis ketrampilan merupakan bagian dari fitrah manusia karena dalam kenyataannya manusia memiliki potensi tertentu bila ia ditumbuhkembangkan akan menjadi lebih baik.

Dari sekian banyak rumusan fitrah, menurut penulis ada dua macam fitrah yang dimiliki oleh manusia sejak lahir. Yang pertama, fitrah Ilahiyah yang tercakup dalam fitrah tauhid, dan yang kedua, fitrah jasadiyah yang terkait dengan asal potensi dan kemampuan dasar yang dimiliki oleh manusia.

Potensi dasar yang dimiliki manusia tersebut masih merupakan barang yang terpendam, bila potensi tersebut dibiarkan terus menerus maka ia akan menjadi statis dan tidak berkembang walaupun ia telah memasuki usia yang panjang. Sentuhan-sentuhan dari pihak lain tetap merupakan sebuah keharusan baginya agar potensi tersebut berubah menjadi dinamis dan dapat berkembang sesuai dengan kehendak penciptanya.

Dalam konteks pendidikan, sesungguhnya manusia lah yang membutuhkan pendidikan. Kebutuhan tersebut dapat diselaraskan dengan kebutuhan manusia seperti makan, minum, dan sebagainya. Dengan demikian, kebutuhan pendidikan merupakan kebutuhan pokok yang mesti di penuhi. Bagi ummat islam, kebutuhan terhadap pendidikan islam juga merupakan keharusan yang tidak dapat ditinggalkan. Hal tersebut cukup beralasan karena untuk mencapai derajat insan kamil pendidikan islam merupakan tangga yang harus dilewati sebagaimana yang dikehendaki oleh pendidikan islam itu sendiri. Pendidikan islam menjadi sangat penting bagi ummat Islam karena memiliki rumusan-rumusan yang strategis dalam mengantarkan manusia dalam mencapai cita-cita hidupnya.

## Konsep Fitrah dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)

Rumusan tentang pendidikan Islam telah banyak dikemukakan oleh pakar yang berkometen dalam bidangnya. Rumusan tersebut akan selalu berkembang seiring dengan perkembangan pemikiran manusia. Sementara perkembangan pemikiran manusia selalu dipengaruhi oleh perkembangan ilmu dan teknologi yang selalu berkembang. Latar belakang pendidikan dan kemampuan seseorang dalam menangkap isu-isu modern yang bergulir dalam kehidupan nyata ini. Secara harfiah istilah pendidikan islam merupakan terjemahan bahasa arab Al-tarbiyah al-Islamiyah yang terdiri dari tarbiyah ( pendidikan ) dan Islamiyah (Islam ) sebagai sifatnya. Istilah tarbiyah terdiri lebih banyak digunakan untuk menyebut pendidikan, karena dalam tarbiyah selain bermakna pendidikan juga mengandung makna pemeliharaan dan pengasuhan. Dalam pendidikan pemeliharaan terhadap potensi dasar dan pemeliharaan terhadap apa yang telah diperoleh tetap merupakan hal yang urgen, sehingga manusia tidak akan kehilangan jati dirinya. Pengasuhan juga merupakan hal yang penting untuk mengarahkan dan mengembangkan kemampuan yang telah dimilikinya.

Secara istilah, pendidikan islam adalah bimbingan atau pengarahan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya manusia sempurna yang didasarkan atas nilai-nilai ajaran islam yang berhubungan dengan Tuhan, alam semesta, manusia, masyarakat, moralitas dan ilmu pengetahuan. Abd.Rahman Abdullah yang mengutip pendapat Ahmad Supardi menjelaskan bahwa:

“ Pendidikan Islam adalah pendidikan yang berasaskan ajaran atau tuntunan agama Islam dalam usaha membina dan membentuk pribadi-pribadi muslim yang bertaqwa kepada Allah swt, cinta dan kasih sayang kepada kedua orang tua, dan sesama makhluk hidup, cinta kepada tanah air sebagai karunia yang diberikan oleh Allah memiliki kemampuan dan kesanggupan mengfungsikan potensi-potensi yang ada pada dirinya dan alam sekitarnya, hingga bermanfaat dan member maslahat bagi diri dan masyarakat pada umumnya (Abd Rahman, 2002).

Hakekat pendidikan Islam menurut M.Arifin merupakan usaha orang dewasa muslim yang bertakwa secara sadar mengarahkan dan membimbing pertumbuhan dan perkembangan fitrah (kemampuan dasar) anak didik melalui ajaran Islam kearah yang maksimal demi pertumbuhan dan perkembangannya. Dari beberapah rumusan pendidikan Islam seperti tersebut diatas masing-masing berangkat dari ajaran Islam sebagai awal berpijaknya ajaran Islam. Dalam konteks ini merupakan fondasi yang akan melandasi terselenggaranya pendidikan dan sekaligus menjadi tujuan yang ingin dicapai oleh pendidikan itu sendiri.

Ajaran Islam sebagai fondasi akan berimplikasi kepada terselenggaranya pendidikan dimana para pendidik dalam menyelenggarakan pendidikan akan berangkat dari ajaran Islam sebagai pijakannya, dan penyelenggaraan tersebut tidak boleh menyimpang dari ajaran Islam. Di samping itu, materi pendidikan akan bertumpuh pada ajaran Islam sebagai ajaran yang sarat dengan nilai - nilai yang akan ditanamkan kepada peserta didik.

Jika ajaran Islam menjadi tujuan, maka akan berimplikasi kepada penyelenggaraan pendidikan, harus mampu menelorkan out put yang memiliki kepribadian muslim yang tangguh dan kuat, memiliki pengetahuan dan sanggup mengamalkan ajaran Islam secara utuh, mampu mendatangkan kemaslahatan hidup didunia dan akhirat, arif secara individu maupun secara social.

Hal ini yang harus di cermati dari rumusan pendidikan Islam di atas adalah adanya pengakuan fitrah (kemampuan dasar) yang merupakan hak milik peserta didik yang harus mendapatkan perhatian pendidik dalam setiap menyelenggarakan pendidikan. Terlepas dari rumusan pendidikan Islam di atas, menurut penulis, pendidikan Islam dapat difahami dari dua sudut pandang. Pertama, pendidikan Islam dapat difahami sebagai pendidikan tentang Islam. Dari sudut pandang ini, Islam merupakan seperangkat nilai yang harus diajarkan kepada peserta didik agar agama Islam menjadi pengetahuan dan diamalkan oleh peserta didik dan pada gilirannya nilai-nilai tersebut akan terinternalisasi dalam jiwanya. Pendidikan yang terjadi merupakan transfer of values ( pengalihan nilai-nilai ) dari generasi tua kepada generasi muda. Kedua, pendidikan Islam dapat difahami sebagai pendidikan yang memiliki konsep-konsep yang jelas tentang syariat Islam, yang harus dilaksanakan sebagai perspektif atau sudut pandang untuk melihat pendidikan. Dalam tataran ini Islam bukanlah obyek yang harus diberikan kepada peserta didik dan bukan pula obyek yang harus dikaji tetapi Islam merupakan subyek yang mampu melihat pendidikan.

## 2. Implikasi Fitrah Terhadap Pendidikan Anak Usia Dini

Bertolak dari konsep fitrah yang memiliki dua sifat yaitu fitrah yang bersifat ilahiyah dan fitrah yang bersifat jasadiyah diatas, maka keduanya akan berimplikasi atau mempunyai akibat langsung terhadap pendidikan Islam. Sesuai dengan tujuan penulisan makalah ini, maka implikasi tersebut akan difokuskan pada pendidikan anak usia dini. Kehadiran pendidikan Islam merupakan sebuah keharusankarena fitrah manusia masih merupakan potensi yang terpendam dan belum berkembang yang masih memerlukan sentuhan pihak lain untuk menjaga, mengarahkan dan

## **Konsep Fitrah dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)**

mengembangkannya. Keempat hal di atas harus diterapkan dalam pendidikan Islam yang terkait dengan fitrah manusia. Dalam fitrah manusia yang bersifat ilahiyah misalnya. Proses pendidikan Islam dapat diawali dengan mengarahkan peserta didik untuk tetap beribadah kepada Allah swt. Disamping itu, pendidikan Islam harus mampu menjaga dan memelihara peserta didik dari kemungkinan pengaruh luar yang bisa mengikis, menjerumuskan dan menggiring peserta didik keluar dari fitrahnya (Abdurrahman, 2002).

Implikasi itu akan memasuki pada semua komponen system pendidikan Islam, baik dalam merumuskan tujuan, pendidik yang pandai, cakap dan terampil, peserta didik yang kondusif, pemilihan materi yang tepat, penggunaan metode yang fleksibel, penciptaan lingkungan yang mendukung dan evaluasi yang cermat dan tepat.

Masing-masing komponen di atas tidak boleh berdiri sendiri-sendiri, tetapi interaksi antara komponen harus selalu diciptakan guna mewujudkan cita-cita fitrah yang sempurna. Dengan demikian keberhasilan dalam mencapai cita-cita bukan saja tugas salah satu dari komponen, tetapi semua komponen memiliki andil yang sama. Sebaliknya, kegagalan dalam meraih cita-cita bukan saja kesalahan salah satu komponen, tetapi semua komponen memiliki tanggung jawab yang sama.

Peran aktif harus ditunjukkan oleh pendidik dan peserta didik secara proporsional, karena kedua komponen tersebut merupakan komponen utama dan keduanya merupakan subyek didik yang melakukan proses pendidikan. Namun demikian tanggung jawab utama pendidikan Islam tetap berada di tangan pendidik. Pendidik merupakan komponen yang pertama dan utama atas terselenggaranya pendidikan, sementara komponen-komponen yang lain dapat diciptakan dan dikelola oleh pendidik.

Tanggung jawab pendidik yang demikian menurut pendidikan Islam tidaklah berlebihan. Hal tersebut telah diisyaratkan oleh sebuah hadits Rasulullah saw. Yang menyatakan bahwa : kedua orang tuanyalah yang bisa merusak fitrah anak. Keduanya bisa membuat anak menjadi yahudi, nasrani, dan majusi. Menurut Hasan Langgulung, termasuk yang merusak fitrah anak adalah anggota keluarga, sekolah, dan guru-gurunya, institusi-institusi social di mana manusia hidup. Dari pernyataan hadits tersebut menunjukkan betapa besar tanggung jawab pendidik dalam pendidikan Islam.

Untuk mengarahkan, menjaga, dan memelihara fitrah Ilahiyah, di samping perumusan tujuan yang jelas, aspek kurikulum harus di susun sedemikian baik sehingga

fitrah tauhid yang telah tertanam dalam jiwa peserta didik tidak akan tercabut karena kurikulum pendidikan Islam yang lemah. Fitrah Ilahiyah bukan saja menyangkut ajaran tauhid dan aqidah semata, tetapi ajaran syariat Islam juga harus mendapat perhatian yang serius. Hubungan antara keduanya bagaikan bangunan rumah di mana aqidah dan tauhid merupakan pondasi yang melandasi rumah. Pondasi tersebut tidak akan berarti bilaman bangunan rumah tidak dibangun di atasnya. Sebaliknya, pondasi rumah tidak akan bisa berdiri tegak bila pondasinya tidak kuat apalagi tidak ada sama sekali sehingga bisa dipastikan rumah rumah tidak akan bisa berdiri di atasnya. Bangunan rumah itulah dalam konsep ini sebagai ibarat syariat Islam. Dengan demikian, aqidah dan tauhid tidak akan memiliki nilai guna bila tidak diikuti dengan pengamalan syariat Islam yang kuat. Sebaliknya, aqidah dan tauhid di miliki oleh seseorang maka ia akan merasa enggan dan tidak memiliki gairah untuk beramal. Aqidah dan tauhid akan menjadi subur bila dipupuk dengan amal shaleh yang kuat.

Konsep yang demikian ini mengharuskan adanya penyusunan kurikulum pendidikan Islam yang memuat nilai-nilai Islam secara menyeluruh. Nilai-nilai Islam itu sendiri terhimpun dalam bidang aqidah, akhlaq, fiqh, sejarah kebudayaan Islam serta al-qur' an dan hadits sebagai sumber rujukan utamanya. Penyusunan kurikulum ini harus diikuti oleh metode pembelajaran yang fleksibel serta evaluasi yang tepat, sehingga pencapaian tujuan pendidikan akan selalu terpantau. Penyusunan kurikulum yang demikian ini diharapkan fitrah Ilahiyah akan selalu terarah, terjaga, dan terpelihara dari penyimpangan aqidah dan tauhid yang selalu menggoda diri manusia.

Terkait dengan pemahaman pendidikan Islam di atas, fitrah Ilahiyah ini lebih condong pada konsep pendidikan Islam yang pertama, karena pendidikan Islam ini lebih mengutamakan upaya penanaman nilai-nilai Islam guna mempertahankan dan menumbuhkan fitrah manusia. Proses pendidikan yang terjadi adalah transfer of values ( peralihan nilai-nilai ) dari pendidikan kepada peserta didik. Sementara fitrah jasadiyah, disamping bisa ditempuh dengan konsep pendidikan Islam yang pertama, namun konsep pendidikan kedua lebih mewarnai prosesnya. Menurut Syariat Islam, pendidikan bagi manusia akan berlangsung sepanjang hayat. Pendidikan yang demikian lebih dikenal dengan long life education atau dalam Islam lebih dikenal dengan istilah al-tarbiyah minal mahdi ilal lahdi. Dengan demikian sepanjang hidup manusia berada dalam proses pendidikan atau hidup manusia adalah hidup berpendidikan, hanya kematianlah yang dapat memisahkan manusia dari pendidikan. Islam mengakui bahwa setiap manusia yang dilahirkan telah dibekali fitrah yang berupa potensi-potensi dan kemampuan dasar. Potensi-potensi dasar tersebut masih terpendam dalam dirinya. Bila

## Konsep Fitrah dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)

potensi tersebut dibiarkan, maka ia akan berhenti dan tidak berkembang. Kondisi yang demikian ini, kehadiran pendidikan bagi manusia tidak dapat ditawar-tawar lagi, bahkan pendidikan harus sudah berlangsung sedini mungkin sejak janin bayi masih berada di rahim ibunya( min al- mahdi ).

Pengakuan akan fitrah bagi manusia akan berimplikasi kepada pendidikan Islam. Pendidikan Islam hadir untuk mengembangkan fitrah manusia yang sudah dimilikinya dan menekan seminimal mungkin berkembangnya potensi negative manusia. Pengembangan fitrah ini menjadi keharusan karena potensi-potensi tersebut masig berbentuk sederhana yang selalu menunggu bantuan dan sentuhan orang lain untuk mengembangkannya. Pengembangan fitrah harus tetap diupayakan melalui proses pendidikan, mengingat adanya sifat manusia yang masih lemah (terutama pada usia bayi). Bila tidaka ada campur tangan orang dewasa , maka dapat dipastikan bayi tersebut akan cacat dan hilanglah kemanusiaannya. Konsep ini lalu tidak boleh difahami bahwa pendidik mempunyai kebebasan yang luas untuk membentuk peserta didik menurut kehendak pendidik. Pendidik bisa melakukan beberapa hal sesuai dengan apa yang diinginkan tanpa mempertimbangkan potensi yang dimiliki peserta didik. Bila hal demikian masig terjadi pada diri pendidik, maka praktek pendidikan Islam tak ubahnya seperti orang mengisi air ke dalam bak tanpa mempertimbangkan apakah bak tersebut masih mampu menampungnya atau pandangan pendidik yang demikian akan melahirkan praktek pendidikan dengan pola inoktrinasi dan pemaksaan. Pola inoktrinasi dan pemaksaan dalam pendidikan Islam seperti itu, menurut Muhammad Amin dapat berakibat parah bagi perkembangan fitrah peserta didik . Karena peserta didik akhirnya akan cenderung memilih salah satu dari dua sikap yang sama-sama tidak baik, yaitu antara eskapisme (meninggalkan agama) dan puritanisme (militansi berlebih-lebihan).

Kesadaran yang harus dibangun oleh pendidik adalah bahwa peserta didik merupakan subyek yang dapat mengembangkan potensi diri sendiri, ia mampu mengaktualisasikan potensi yang dimilikinya. Islam mengakui bahwa setiap manusia mempunyai kemampuan mengekspresikan potensi dirinya. Sementara pemikiran yang menganggap peserta didik sebagai anak yang bodoh yang tak berpengetahuan merupakan bentuk pelecehan terhadap peserta didik.

Seruan Allah agar ummat Islam berjalan di muka bumi , ini menunjukkan betapa Allah swt.telah memberi kesempatan yang seluas-luasnya kepada manusia untuk menjelajahi bumi yang telah di ciptakan - Nya beserta isinya ini. Karena dibumi ini terdapat beberapa rahasia alam dan ilmu pengetahuan yang sangat berguna bagi kehidupan

manusia. Tersingkapnya rahasia alam dan perolehan ilmu pengetahuan bagi manusia merupakan bentuk pengembangan fitrah manusia yang menjadi haknya.

Partisipasi aktif peserta didik dalam proses pendidikan Islam juga dapat difahami dari seruan Allah dalam penggunaan potensi akal. Seruan Allah untuk menggunakan potensi akal fikirannya terungkap dalam beberapa redaksi yang berbeda-beda. Hal ini menunjukkan betapa Allah memberikan peluang sebesar-besarnya kepada peserta didik untuk berperan aktif dalam mengambil tindakan pendidikan.

Konsekwensi dari pendidikan yang demikian, proses pendidikan harus dirancang, disusun dan diselenggarakan dengan lebih banyak melibatkan peserta didik dalam setiap tindakan pendidikan. Sementara peran pendidik lebih banyak bersikap sebagai informan, fasilitator, organisator, dinamisator dan motivator. Dengan pola pendidikan yang demikian, yang menjadikan diri peserta didik adalah mereka sendiri, sedangkan pendidik hanya sekedar mengantarkannya untuk menjadikan diri mereka sendiri.

Dihubungkan dengan tiga teori pendidikan diatas, Pendidikan Islam lebih dekat kepada teori konvergensi. Satu sisi pendidikan Islam selalu mengakui adanya fitrah yang dimiliki oleh manusia. Namun konsep fitrah menurut Islam berbeda dengan konsep fitrah John Locke dengan Tabularasa nya. Menurut teori Tabularasa anak yang barulahir ia dalam keadaan kosong bagaikan kertas putih yang belum ada tulisannya. Sementara menurut Islam, anak yang baru lahir telah memiliki tauhid dan potensi-potensi dasar lain yang Dapat di kembangkan dalam kehidupannya. Sisi lain, Islam menyadari bahwa fitrah tersebut masih merupakan potensi dasar yang sederhana dan terpendam dalam diri manusia. Oleh karena itu, kehadiran pendidikan Islam tetap merupakan keharusan baginya. Kehadiran pendidikan Islam akan mengarahkan, menjaga, memelihara, dan mengembangkan fitrah sehingga fitrah manusia akan tumbuh, berkembang, dan dapat difungsikan sesuai dengan tujuan penciptaannya.

#### **D. Kesimpulan**

Menurut Konsep Islam setiap anak yang dilahirkan telah memiliki fitrah. Fitrah tersebut dapat berupah fitrah Ilahiyah, yang berujud pengakuan akan keEsaan dan kebesaran Allah, beragama Islam, berpembawaan baik dan benar, dan Fitrah Jasadiyah yang berupah fisik seperti , alat peraba, pencium, pendengaran, penglihatan, akal,hati, bkat dan ketrampilan yang semuanya telah dibawanya sejak lahir.

## **Konsep Fitrah dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)**

Dalam Operasionalnya pendidikan Islam selalu berangkat dan berpijak kepada fitrah manusia, dan fitrah tersebut dikembangkan melalui tindakan-tindakan pendidikan sehingga fitrah manusia tidak akan terpendam. Pendidikan Islam akan mengantarkan manusia menggapai tujuan pendidikan Islam yaitu tercapainya insan kamil yang selalu mendekati diri kepada Allah dan memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat. Untuk menggapai cita-cita tersebut adalah berkembang dan berfungsinya fitrah manusia sesuai dengan kehendak penciptanya.

### **Referensi**

- Abdullah, Abd.Rahman.2002. AKTUALISASI Konsep Dasar Pendidikan Islam Rekonstruksi Pemikiran Dalam Tinjauan Filsafat Pendidikan Islam. ( Yoyakarta : UII Press )
- Abdurrahman an-Nahlawi, 1989. Prinsip- Prinsip dan Metode Pendidikan Islam di Keluarga, di Sekolah dan di Masyarakat, Bandung : CV Diponegoro.
- Abu bakar, Usman dan Surahim, 2005. Fungsi Ganda Lembaga pendidikan Islam, respon Kreatif Terhadap Undang-Undang Sisdiknas, Yoyakarta : Safiria Insani Press.
- Darajat Zakiyah dkk, 1992. Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta : Bina Aksara.
- Jalaludin, 2001. Teologi Pendidikan, Jakarta : Radja Grafindo.
- Hamka, 2002. Tafsir Al-Azhar XXI, Jakarta : Pustaka Panjimas.
- M.Arifin, 1992. Filsafat Pendidikan Islam , Jakarta : Bina Aksara
- Muhaimin dkk, 2004. Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Islam Di Sekolah, ( Bandung : Remaja Rosda Karya )